
Peran Ragam Bahasa Remaja dalam Pembentukan Pola Komunikasi di Sekolah

Siti Amelia Nuraeni¹, Rubi Alfarizi²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email Korespondensi: sitiamelia12300@gmail.com, rubialfarizi26@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 04 Januari 2026

ABSTRACT

This study focuses on the role of adolescent language varieties (ragam bahasa remaja) in shaping communication patterns in schools. Language is a central instrument in social life, serving as a means of communication, forming relationships, identity, and interaction patterns. The phenomenon of adolescent language varieties in the school environment, which includes slang, abbreviations, acronyms, and popular terms from social media, is examined not as a deviation from standard language but as a variation influenced by social factors, age, and digital technology. This language variety serves social functions, such as building group solidarity, strengthening peer identity, and fostering closeness. This qualitative literature review aims to analyze how adolescent language varieties are used in daily interactions and how their use affects communication patterns among students and between students and teachers. The findings indicate that adolescent language plays a crucial role in forming intimate and egalitarian communication patterns among students, but simultaneously holds the potential to create a communication gap with teachers due to differences in formal and informal registers. Therefore, an inclusive pedagogical approach is necessary to guide students in adjusting their language use according to formal and informal contexts as part of their communicative competence.

Keywords: Varieties Of Teenage Language, Communication Patterns In Schools

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peran ragam bahasa remaja dalam pembentukan pola komunikasi di sekolah. Bahasa merupakan instrumen sentral dalam kehidupan sosial, berfungsi sebagai sarana komunikasi, pembentuk relasi, identitas, dan pola interaksi. Fenomena ragam bahasa remaja di lingkungan sekolah, yang mencakup bahasa gaul, singkatan, akronim, dan istilah populer dari media sosial, dikaji bukan sebagai penyimpangan bahasa baku, melainkan sebagai variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial, usia, dan teknologi digital. Ragam bahasa ini memiliki fungsi sosial untuk membangun solidaritas kelompok, memperkuat identitas sebaya, dan menciptakan kedekatan. Studi literatur kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ragam bahasa remaja digunakan dalam interaksi sehari-hari dan bagaimana penggunaannya memengaruhi pola komunikasi antarsiswa serta siswa dengan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa ragam bahasa remaja berperan penting dalam membentuk pola komunikasi yang akrab dan egaliter di antara siswa, namun sekaligus berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi dengan guru akibat perbedaan register formal dan informal. Oleh itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu membimbing siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks formal dan informal sebagai bagian dari kompetensi komunikatif.

Kata Kunci: Ragam bahasa remaja, Pola komunikasi di sekolah, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam kehidupan sosial manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi sosial, identitas, dan pola interaksi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, bahasa memegang peran strategis karena menjadi medium utama dalam proses pembelajaran, interaksi antarsiswa, serta komunikasi antara siswa dan pendidik. Pola komunikasi yang terbentuk di sekolah sangat dipengaruhi oleh pilihan dan penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh warga sekolah, terutama oleh remaja sebagai kelompok penutur dominan. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol di lingkungan sekolah adalah penggunaan ragam bahasa remaja. Ragam bahasa ini mencakup bahasa gaul, singkatan, akronim, campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta istilah populer yang berkembang melalui media sosial dan budaya digital. Dalam kajian sosiolinguistik, ragam bahasa remaja tidak dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebagai variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh faktor sosial, usia, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi komunikasi. Ragam bahasa tersebut memiliki fungsi sosial tertentu, seperti membangun solidaritas kelompok, memperkuat identitas sebaya, dan menciptakan kedekatan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Perkembangan teknologi digital turut memperkuat peran ragam bahasa remaja dalam membentuk pola komunikasi di sekolah. Media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan remaja berinteraksi secara intens dan cepat, sehingga mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan fleksibel. Pola komunikasi yang terbentuk melalui penggunaan ragam bahasa tersebut kemudian terbawa ke dalam interaksi tatap muka di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa remaja berperan penting dalam membentuk cara siswa berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam berbagai situasi sosial di sekolah.

Namun demikian, penggunaan ragam bahasa remaja di sekolah juga menimbulkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, ragam bahasa ini dapat menciptakan suasana komunikasi yang akrab, mempererat hubungan antarsiswa, serta mendukung pembentukan pola komunikasi yang egaliter. Di sisi lain, perbedaan antara ragam bahasa remaja dan bahasa Indonesia baku yang diharapkan dalam konteks akademik berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi antara siswa dan guru. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan, pemahaman materi pembelajaran, serta sikap berbahasa siswa dalam konteks formal. Selain itu, ragam bahasa remaja juga berperan dalam pembentukan kompetensi komunikatif siswa. Kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks formal dan informal merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran ragam bahasa remaja menjadi krusial agar sekolah tidak hanya menekankan penggunaan bahasa baku, tetapi juga mampu membimbing siswa dalam menggunakan ragam bahasa secara tepat dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran ragam bahasa remaja dalam pembentukan pola komunikasi di sekolah. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji bagaimana ragam bahasa remaja digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, serta bagaimana penggunaannya memengaruhi pola komunikasi antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dalam membangun pola komunikasi sekolah yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan sosial remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam melalui kajian literatur. Penelitian kualitatif sendiri biasa digunakan untuk memahami fenomena sosial, pemikiran, dan pengalaman berdasarkan data non-numerik sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya adalah pada analisis tematik dari berbagai kajian dan teori yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial daripada sekadar generalisasi. Studi literatur atau tinjauan pustaka dipakai sebagai strategi utama untuk mengumpulkan data yang berasal dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian sebelumnya, dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Pelaksanaan studi literatur dalam penelitian ini meliputi pengumpulan, pembacaan, dan penelaahan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk memahami keadaan pengetahuan saat ini serta menyusun landasan teoritis yang kuat. Studi literatur juga berfungsi sebagai cara untuk mensintesis temuan-temuan yang sudah dipublikasikan dan memberikan kerangka konseptual yang mendukung interpretasi penelitian secara lebih terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam bahasa remaja merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi komunikasi. Di lingkungan sekolah, ragam bahasa ini tampak dalam penggunaan bahasa gaul, singkatan, istilah populer yang berasal dari media sosial, bentuk kreatif seperti plesetan, serta praktik pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa asing (code-mixing). Keberadaan ragam bahasa tersebut tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa semata, melainkan sebagai bagian dari strategi komunikasi remaja dalam membangun identitas sosial dan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan Elza (2025) yang menyatakan bahwa bahasa gaul di kalangan remaja merupakan refleksi langsung dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi budaya dan perkembangan media digital. Ragam bahasa remaja yang muncul di lingkungan sekolah merupakan manifestasi dari dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi komunikasi. Ragam bahasa ini tidak terbatas pada satu bentuk, melainkan mencakup beragam variasi linguistik

yang digunakan sebagai strategi komunikasi spesifik oleh kelompok usia tersebut. Bentuk-bentuk ragam bahasa remaja yang menonjol meliputi bahasa gaul, singkatan dan akronim, istilah populer yang berkembang dari media sosial, bentuk kreatif seperti plesetan, serta pencampuran bahasa (code-mixing) antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa gaul, khususnya, telah diidentifikasi sebagai refleksi langsung dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi budaya dan pesatnya perkembangan media digital.

Ragam bahasa tersebut tidak dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa baku, melainkan sebagai variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh faktor sosial, lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi. Misalnya, singkatan dan istilah populer di media sosial muncul karena kebutuhan interaksi yang cepat, ringkas, dan ekspresif dalam komunikasi digital, yang kemudian terbawa ke dalam interaksi tatap muka di sekolah. Penggunaan singkatan seperti "OTW" (On The Way) atau istilah populer tertentu menjadi penanda bahwa remaja merupakan pengguna bahasa yang produktif, adaptif, dan secara aktif menciptakan serta memodifikasi bahasa untuk merepresentasikan pengalaman kolektif mereka. Peran Ragam Bahasa Remaja dalam Pembentukan Pola Komunikasi. Dalam kehidupan remaja, bahasa memiliki peran sentral sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial. Pelajar cenderung menggunakan ragam bahasa tertentu untuk menciptakan kedekatan emosional dengan teman sebaya dan memperkuat solidaritas kelompok. Ragam bahasa yang digunakan sering kali bersifat eksklusif, sehingga hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Penguasaan kosakata khas menjadi penanda keanggotaan sosial, sedangkan ketidaktahuan terhadap ragam tersebut dapat menempatkan individu sebagai pihak luar. Fenomena ini terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam komunikasi digital melalui media sosial.

Ragam bahasa remaja memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial di sekolah. Pelajar menggunakan ragam bahasa tertentu, yang seringkali bersifat eksklusif, untuk menciptakan kedekatan emosional dengan teman sebaya dan memperkuat solidaritas kelompok. Penguasaan kosakata khas remaja berfungsi sebagai penanda keanggotaan sosial, di mana individu yang tidak memahami ragam tersebut dapat dianggap sebagai pihak luar. Dalam interaksi antarsiswa, penggunaan ragam santai dan akrab menjadi dominan, yang menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam menciptakan pola komunikasi yang akrab dan egaliter di antara mereka. Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi pesan instan, telah memperkuat peran ragam bahasa remaja. Interaksi intens dan cepat di ranah digital mendorong munculnya bentuk bahasa yang lebih fleksibel, yang pola komunikasinya kemudian terbawa ke interaksi tatap muka di sekolah. Selain aspek sosial, ragam bahasa remaja juga memicu kreativitas linguistik melalui pemendekan kata, pembentukan ungkapan baru, dan serapan istilah asing. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa remaja berperan dalam membentuk cara siswa berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dalam berbagai situasi sosial. Selain berfungsi sebagai alat sosial, ragam bahasa remaja juga mendorong munculnya kreativitas linguistik. Remaja secara aktif menciptakan dan memodifikasi bahasa melalui pemendekan kata, serapan

istilah asing, serta pembentukan ungkapan baru yang merepresentasikan pengalaman kolektif mereka. Kreativitas ini menunjukkan bahwa remaja merupakan pengguna bahasa yang produktif dan adaptif. Handika, Sudarma, dan Murda (2019) menegaskan bahwa dalam lingkungan sekolah, siswa menggunakan berbagai ragam bahasa sesuai dengan tingkat keformalan situasi, dengan ragam santai dan akrab lebih dominan dalam interaksi antarsiswa, sementara ragam resmi digunakan dalam konteks pembelajaran. Variasi ini mencerminkan kemampuan remaja dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi. Penelitian Sofya et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun remaja terbiasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul dalam komunikasi informal, mereka tetap mampu beralih ke bahasa Indonesia dalam konteks formal, yang menandakan adanya kesadaran terhadap situasi dan fungsi bahasa.

Namun demikian, penggunaan ragam bahasa remaja juga menghadirkan tantangan dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah terjadinya kesenjangan komunikasi antara siswa dan guru. Guru yang terbiasa menggunakan bahasa formal kerap mengalami kesulitan memahami tuturan siswa yang sarat dengan istilah gaul dan referensi budaya digital. Sebaliknya, siswa sering menganggap bahasa guru terlalu kaku dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Perbedaan register ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan menghambat efektivitas pembelajaran. Meskipun ragam bahasa remaja mempererat hubungan antarsiswa, penggunaannya juga menghadirkan tantangan, terutama dalam komunikasi antara siswa dan guru. Perbedaan antara ragam bahasa remaja dan bahasa Indonesia baku, yang diharapkan dalam konteks akademik, berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi. Guru yang terbiasa menggunakan bahasa formal seringkali kesulitan memahami tuturan siswa yang sarat dengan istilah gaul, sedangkan siswa menganggap bahasa guru terlalu kaku. Perbedaan ini dapat menghambat efektivitas penyampaian pesan, pemahaman materi pembelajaran, dan pada akhirnya, berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam proses pembelajaran. Elza (2025) mengungkapkan bahwa dominasi penggunaan bahasa gaul dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa baku, sehingga berdampak pada kemampuan siswa dalam menulis dan berkomunikasi secara akademik.

Penggunaan ragam bahasa remaja juga berkaitan dengan pembentukan kompetensi komunikatif siswa. Kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat keformalan situasi, yaitu beralih antara ragam santai dalam interaksi sebaya dan ragam resmi dalam konteks pembelajaran, merupakan keterampilan berbahasa yang krusial. Meskipun demikian, ragam bahasa remaja tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan yang harus dihilangkan. Pendekatan pedagogis yang inklusif justru dapat memanfaatkan bahasa gaul sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa formal. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami perbedaan fungsi setiap ragam bahasa dan menggunakannya secara tepat sesuai konteks. Handika et al. (2019) menekankan bahwa penggunaan ragam bahasa yang tepat dalam interaksi pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih komunikatif dan kondusif, sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini,

kemampuan beralih antar register bahasa menjadi kompetensi komunikatif yang penting bagi pelajar.

KESIMPULAN

Ragam bahasa remaja berperan ganda dan krusial dalam pembentukan pola komunikasi di sekolah. Ragam bahasa ini, yang meliputi bahasa gaul, singkatan, akronim, dan code-mixing, merupakan variasi yang muncul akibat faktor sosial, lingkungan, dan teknologi, serta berfungsi sebagai alat utama dalam membangun solidaritas kelompok dan memperkuat identitas sebaya di kalangan siswa. Ragam bahasa ini menciptakan pola komunikasi yang akrab dan egaliter di antara teman sebaya. Namun, di sisi lain, perbedaan yang signifikan antara ragam bahasa remaja dan bahasa Indonesia baku yang digunakan guru dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi yang berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kunci untuk menanggapi fenomena ini adalah dengan mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, yaitu kemampuan untuk beralih dan menyesuaikan penggunaan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks formal dan informal. Sekolah perlu menerapkan pendekatan pedagogis yang inklusif untuk membimbing siswa dalam menguasai bahasa baku tanpa mengabaikan fungsi sosial ragam bahasa remaja dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sofya, D. L., Mardianti, E., Fariza, F., Nabillah, D., Aulia, N., & Nurhayati, E. (2024). Pengaruh pola komunikasi remaja Surabaya terhadap nasionalisme dalam penggunaan bahasa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 234–244.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368.
- Elza, P. (2025). Pengaruh perubahan sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 23–27.